

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak siswa yang ketika menghadapi ujian mereka mencontoh temannya yang lain tanpa berusaha untuk mengerjakan sendiri. Ada pula ketika mendapat tugas individu dari guru, mereka mencontoh pekerjaan temannya yang sudah mengerjakan tanpa berfikir panjang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap atau perilaku tersebut kurang mandiri dan percaya diri terhadap kemampuannya serta tidak adanya motivasi diri dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik.¹

Belajar mandiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai dan menyiapkan suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga dalam kemandirian belajar, siswa harus aktif dan tidak tergantung pada pengajar. Bila dilihat dari aspek kognitif maka dengan belajar mandiri akan diperoleh pemahaman konsep pengetahuan yang tahan lama sehingga akan berpengaruh pada pencapaian akademik siswa yang baik. Hal tersebut dikarenakan siswa terbiasa menyelesaikan

¹ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2017), 5.

tugas yang diberikan dengan usahanya sendiri dan menggali sumber-sumber belajar yang ada.²

Mendorong anak untuk belajar harus dimulai sejak dini. Bukan dengan cara menyuruh tetapi lebih efektif dan produktif dengan contoh atau respon positif yang tepat guna atas perilaku anak. Hal ini akan membentuk internalisasi budaya belajar. Namun terbentuknya internalisasi budaya belajar tersebut diperlukan kemampuan responsive setiap rangsangan belajar pada diri anak. Apabila perilaku belajar mandiri yang pernah dilakukan oleh lingkungan (termasuk orang tua dan guru) tidak dapat dikembangkan oleh anak, maka anak tidak dapat mengembangkan dorongan belajar secara mandiri dan pada akhirnya tidak akan menghasilkan output belajar seperti yang diharapkan. Sebab, semua aktivitas anak dilakukan karena disuruh atau diperintah orang lain. Anak hanya akan belajar jika disuruh dan diawasi.³

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian siswa dalam belajar perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.⁴

Kemandirian belajar adalah suatu bentuk kreasi dalam berfikir supaya mampu menguasai diri agar dan memotivasi diri sendiri. Dan dalam penelitian ini

² Mulyadi dan Abd. Syahid, Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2020): 199.

³ Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 6.

⁴ Erna Nopiyanti, Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 3 Tangerang Selatan), *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019): 5.

ditekankan untuk mengetahui kemandirian siswa dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar siswa ini dapat diwujudkan dengan adanya bertanggungjawab dalam belajar, bersikap aktif dan kreatif dalam belajar, dan mampu mengatasi problem dalam belajar. Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.⁵

Self-Regulated Learning yaitu proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target, mengevaluasi kesuksesan seseorang saat mencapai target dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu. selain itu, *Self-Regulated Learning* diartikan juga sebagai pengawasan atas perilaku dalam proses belajar sebagai hasil dari proses internal akan tujuan, perencanaan, dan penghargaan akan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih.⁶

Dengan belajar mandiri siswa dituntut aktif baik sebelum proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar. Siswa yang belajar mandiri akan mempersiapkan materi yang diajarkan. Setelah proses belajar mengajar berakhir, siswa akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, baik dengan membaca ataupun berdiskusi dengan teman. Dengan demikian siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mempunyai prestasi lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip belajar mandiri.⁷

⁵ Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 9.

⁶ Suciono, 2.

⁷ Mulyadi dan Syahid, *Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa*, 199.

Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain". Siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.⁸

Belajar mandiri merupakan sistem belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri dari bahan cetak, program siaran dan bahan rekaman yang telah disiapkan sebelumnya. Belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Belajar mandiri didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain; mediagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi belajarnya.⁹

Keberhasilan suatu pendidikan dikaitkan dengan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai. Semakin tinggi hasil belajar maka semakin maju kualitas pendidikannya dan begitu pun sebaliknya, karena hasil belajar merupakan bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan. *Learning outcomes are described as*

⁸ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar yang Efektif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), 31.

⁹ Ety Nur Inah, dkk, Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTs N 1 Konawe Selatan, *Jurnal Al-Ta' dib* Vol. 10, No. 2 (2017): 21.

written statements of what a learner is expected to know, understand and/or be able to do at the end of a period of learning, yang berarti hasil belajar merupakan pernyataan tentang apa yang diharapkan dapat diketahui siswa pada akhir pembelajaran.¹⁰

Kemandirian belajar merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam proses pembelajaran diri untuk mencapai tujuan yang dimana seseorang berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran dengan tidak bergantung terhadap orang lain. Kemandirian belajar adalah sikap atau perilaku siswa yang memiliki karakteristik mampu berinisiatif dalam belajar, mendiagnosis kebutuhannya dalam belajar, bisa menetapkan tujuan dari belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol proses belajar, memandang kesulitan sebagai suatu tantangan, dapat mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi dalam belajar, mengevaluasi proses dan hasil dari belajar, serta mampu untuk selfconcept (konsep diri). Kemandirian belajar adalah proses pembelajaran dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang menuntut siswa secara aktif dengan tidak bergantung pada orang lain termasuk guru.¹¹

Belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam

¹⁰ Yanti Riyanti, dkk, “ Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 4 (2021): 1310.

¹¹ Nofyanti Dewi, dkk, “ Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Vol 9, No. 1 (2020): 50.

belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.¹²

Belajar akan berhasil secara optimal jika dilakukan dengan penuh kemandirian. Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Maksudnya orang yang berperilaku mandiri mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.¹³

Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) adalah salah satu faktor penting dalam suatu pembelajaran. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Kemandirian dalam belajar berarti siswa memiliki kesadaran sendiri untuk belajar, mampu menentukan sendiri langkah-langkah yang harus diambil dalam belajar, mampu memperoleh sumber belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi atas kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Siswa yang mandiri akan memiliki kepercayaan yang tinggi.¹⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Kemandirian Belajar adalah atribut personal, kesiapan psikologis seseorang dalam

¹² Inah, dkk, Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTs N 1 Konawe Selatan, 20.

¹³ Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 5.

¹⁴ Mayang Gadih Ranti, dkk, Pengaruh Kemandirian Belajar (*Self Regulated Learning*) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 3, No. 1 (2017): 75.

mengontrol atau bertanggung jawab dalam proses belajarnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:¹⁵

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain faktor kematangan usia, kekuatan iman dan taqwa serta intelegensi (kecerdasan).
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Saefuddin, dkk menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:¹⁶

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai peserta didik.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian di atas sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar peserta

¹⁵ Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 6-7.

¹⁶ Ahmad Saefuddin, dkk, Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19, *Jurnal Pendidikan* Vol. 10, No. 1 (2022): 14.

didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian peserta didik akan terwujud sangat bergantung pada peserta didik tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.¹⁷

3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki tiga aspek yang dapat diaplikasikan antara lain:¹⁸

a. Metakognisi

Individu yang meregulasi dirinya secara metakognisi berarti individu tersebut meregulasi dirinya dengan cara merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Metakognisi adalah persepsi individu tentang pengetahuan mereka mengenai keadaan dan proses pemikiran mereka sendiri serta kemampuan mereka untuk menjaga dan mengubahnya sesuai keadaan dan proses pemikiran tersebut, meliputi komponen pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi melibatkan pemantauan dan refleksi pemikiran terbaru seseorang ini mencakup pengetahuan faktual seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan diri sendiri dan pengetahuan strategis

¹⁷ Saefuddin, dkk, Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19, 14.

¹⁸ Suciono, *Berpikir Kritis Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*, 3-4.

seperti bagaimana dan kapan kita harus menggunakan prosedur tertentu untuk menyelesaikan masalah.

b. Motivasi

Strategi untuk motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunan tugas akademisnya.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Perilaku adalah individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

4. Strategi Kemandirian Belajar

Empat strategi *self-regulated learning* sebagai berikut:¹⁹

a. Evaluasi terhadap diri sendiri (*self-evaluating*)

Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemandirian pekerjaannya.

b. Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*)

Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Perilaku ini dapat bersifat covert dan overt.

c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal-setting and planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

d. Mencari informasi (*seeking information*)

¹⁹ Suciono, *Berpikir Kritis Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*, 3-4.

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial.

5. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Bertanggung jawab dalam belajar
- b. Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar
- c. Mampu memecahkan problem belajar
- d. Kontinue dalam belajar

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi belajar adalah salah satu bentuk dari keberhasilan siswa, apakah tujuan pendidikan telah berhasil, karena prestasi belajar sebagai tolo ukur dan bukti dari hasil yang telah dicapai. Jika siswanya memperoleh prestasi yang rendah berarti tujuan pendidikan dan pembelajaran belum tercapai, sebaliknya jika prestasi belajarnya tinggi berarti tujuan pendidikan sebagian disekolah telah dinyatakan berhasil. Hasil belajar adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Prestasi adalah hasil yang dicapai. Berdasarkan pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.²¹

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat dari kognitif, afektif dan psikomotor siswa karena belajar tidak hanya penguasaa konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa

²⁰ Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, 9.

²¹ Suciati, 9.

sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik. Maka, hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar.²² Hasil belajar merupakan cerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula hasil yang diraih.²³

Definisi dari hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sejalan dengan definisi di atas maka hasil belajar “ perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.”²⁴

Hasil belajar ditandai dengan dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*). Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.²⁵

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 22.

²³ Heltaria Siagian, dkk, “ Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Vol. 4, No. 4 (2020): 1364.

²⁴ D. Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. (2017).

²⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2018), 28.

Banyak hal yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar dinyatakan dengan hasil belajarnya. Hasil pengetahuan belajar yang telah diraih oleh siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lain. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan ataupun sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.²⁶

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar.²⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kualitas masing-masing siswa saat belajar tidaklah sama. Banyak hal yang memengaruhi kualitas siswa saat

²⁶ RR Aliyyah, dkk, Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPA The Influence of Independence Learning to Natural Sciences Learning Outcomes, *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 8, no. 2 (2017): 127.

²⁷ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 11-12.

belajar yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar siswa. Ketercapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu:²⁸

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, motivasi, kesehatan, dan cara belajar, serta kemandirian belajar.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar.

Sedangkan menurut Inayah, dkk, prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) murid. Faktor-faktor tersebut antara lain:²⁹

a. Faktor Internal

1) Kondisi fisiologis

Pada umumnya kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam kelelahan.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya proses psikologis. Faktor psikologis dipandang sebagai faktor psikologis dipandang sebagai faktor dari dalam yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang murid. Oleh karena itu, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi adalah faktor-faktor yang utama yang mempengaruhi proses belajar.

²⁸ Yanti Riyanti, dkk, Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 4 (2021): 1310.

²⁹ Inah, dkk, Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI di MTs N 1 Konawe Selatan” , 24.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa di sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkmpungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.³⁰

3) Pendekatan Belajar

Tercapainya prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

3. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni:³¹

³⁰ Inah, dkk, 25

³¹ Ratna Syifa' a Rachmahana, " Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawy* Vol. 1, no. 1 (2018): 100.

1) Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan (mengingat, menghafal): daerah ini berisi kemampuan mengingat konsep-konsep yang umum; metode dan proses; dan pattern: struktur. Tingkat paling dasar (yaitu pengetahuan) sebagian besar menilai kemampuan siswa untuk mengingat materi melalui pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, membuat daftar, atau menggambarkan suatu konsep.
- b) Pemahaman (menginterpretasikan): pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Tingkat kedua (yaitu pemahaman) mendorong siswa untuk menulis ulang informasi dengan cara yang bermakna untuk menunjukkan bahwa mereka memahami materi.
- c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah): daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain. Tingkat ketiga (yaitu aplikasi) menginstruksikan siswa untuk menerapkan materi pada fenomena atau konstruksi baru, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memilih informasi yang sesuai dari situasi.
- d) Analisis (menjabarkan suatu konsep): daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.
- e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh): sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

- f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode dan sebagainya): tingkat evaluasi (*evaluation*), bagian ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Ranah Afektif
- a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu): mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain.³²
 - b) Merespon (aktif berpartisipasi): domain ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan.
 - c) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu): domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan pendapat. Kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku.³³
 - d) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya): tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya. Mengharmonisasikan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan berbagai perbedaan.

³² Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, 101

³³ Rachmahana, Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan, 100.

- e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya): acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keterampilan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai – nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan.
- 3) Ranah Psikomotorik
- a) Peniruan (menirukan gerak): kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.³⁴
- b) Penggunaan (menggunkan konsep untuk melakukan gerak): kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.
- c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar): tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.
- d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar): tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

³⁴ Rachmahana, 102

- e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar): penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

Penelitian ini memfokuskan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan mengingat konsep-konsep yang umum; metode dan proses; dan pattern: struktur. Tingkat paling dasar (yaitu pengetahuan) sebagian besar menilai kemampuan siswa untuk mengingat materi melalui pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, membuat daftar, atau menggambarkan suatu konsep.

C. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.³⁵

1. Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama

³⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat* vol. 4, no. 2 (2019): 36.

Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.³⁶

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:³⁷

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

3. Fungsi pembelajaran fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).³⁸

4. Ruang lingkup

Ruang lingkup pelajaran fiqih meliputi:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

³⁶ Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, 36.

³⁷ Masykur, 37.

³⁸ Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, 37.

- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.
5. Karakteristik

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih.³⁹

D. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diperhatikan bahwa penelitian dengan menggunakan tema yang serupa juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Berikut akan sedikit diuraikan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi acuan serta menunjukkan letak poin bahasan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan pada saat ini.

1. Penelitian Ahmad Saefuddin, dkk (2022) yang berjudul Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19. Normalitas dan uji linearitas), uji korelasi, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam kondisi kategori cukup (3,33). Hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI secara daring di masa pandemic

³⁹ Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, 38.

berada pada kategori cukup (78,13). Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) $0,004 < \alpha 0,05$, dengan nilai koefisien korelasi 0,532 dan koefisien determinasi 0,283. Ini menunjukkan terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar PAI sebesar 28,3% sedangkan sisanya 71,7% ditentukan variable lain.⁴⁰

2. Penelitian Eli Hidayah (2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stand (Student Team Achivement Division) Guna Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Wadah Budidaya Perikanan di Kelas II TBP Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Sorong”. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dengan rata-rata perolehan nilai pada siklus 1 38.06 dan nilai ketuntasan belajar 16.6 % kemudian terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus 2 dan 3 dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, siklus 2 nilai rata-rata kelas 73.3 dengan presentase ketuntasan belajar 76.6% dan siklus 3 nilai rata-rata kelas 74.16 dengan presentase ketuntasan belajar 90%. Begitupun dengan aktifitas siswa mengalami peningkatan.⁴¹
3. Penelitian Maha Putra dan Edora (2021) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Team Quiz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMPN 19 Bengkulu Selatan”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan: Dengan penerapan metode pembelajaran Team Quiz pada pembelajaran IPS aktivitas siswa meningkat yaitu dari rata-rata skor 12 (Cukup) pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 14,5 (Baik). Serta dengan pengujian

⁴⁰ Saefuddin, dkk, “ Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19” , 7.

⁴¹ Eli Hidayah, “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stand (Student Team Achivement Division) Guna Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Wadah Budidaya Perikanan di Kelas II TBP Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Sorong” , *Jurnal Pendidikan* Vol. 10, No. 1 (2022): 49.

peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan uji tes “t” menunjukkan $t_{hitung} = 11,10 > t_{tabel} = 2,78$, dengan demikian t_o adalah jauh lebih besar dari t_{tabel} , berarti antara nilai post tes siklus I dengan nilai post tes siklus II terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan.⁴²

4. Penelitian Mulyadi dan Abd. Syahid (2020) yang berjudul “Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa”. Kemandirian siswa/seseorang dalam belajar adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Perilaku atau sikap mandiri seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Perilaku antara individu dengan individu yang lain berbeda, hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap mandiri seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu, faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat dan faktor psikologis mencakup bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini adalah; bagaimana kemandirian belajar siswa yang baik, ciri-ciri kemandirian belajar, manfaat kemandirian belajar, proses kemandirian belajar siswa dalam belajar.⁴³
5. Penelitian Erna Nopiyanti (2019) yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 3 Tangerang Selatan)”. Dari perhitungan hasil angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif. Berarti di antara variabel tersebut terdapat korelasi yang positif dengan besarnya $r_{xy} 0,410$, antara variabel X dan variabel Y yang sedang karena berada di antara 0,40-0,59%. $DF=82$, diperoleh “r” tabel

⁴² Maha Putra dan Edora, “ Penerapan Metode Pembelajaran Team Quiz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMPN 19 Bengkulu Selatan”, *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 99.

⁴³ Mulyadi dan Syahid, “ Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa”, 197.

(rt) pada signifikasi 5% sebesar 0,217, sedangkan untuk taraf signifikasi 1% sebesar 0,283. Demikian, dapat disimpulkan r_{xy} lebih besar dari pada \geq rt. Maka hipotesis H_a diterima kebenarannya dan pengaruhnya sedang. Hal tersebut dapat diperoleh bahwa semakin meningkatnya kemandirian belajar maka akan meningkat pula hasil belajar siswa.⁴⁴

E. Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar merupakan faktor dari keberhasilan belajar siswa, dan sangat penting sehingga harus menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk melakukan kegiatan belajar aktif dan bertanggung jawab yang didorong oleh motivasi diri sendiri demi tercapainya hasil belajar yang optimal.⁴⁵

Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring terlihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Artinya, untuk mencapai suatu pemahaman terhadap materi, siswa tidak bergantung pada materi yang diberikan guru. Kemandirian belajar merupakan usaha melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan demikian siswa yang mandiri harus proaktif serta tidak tergantung pada guru. Lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar, pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu

⁴⁴ Erna Nopiyanti, Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 3 Tangerang Selatan), *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2 (2019): xii.

⁴⁵ Heltaria Siagian, dkk, Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Vol. 4, No. 4 (2020): 1364.

untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain.⁴⁶

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan pada skema di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri seperti, (1) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan. (2) hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel. (3) hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud.

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 .

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Saefuddin, dkk, " Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemic Covid 19" , 9.

- Ho : Tidak terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa MI Riyadlotussubban Bonang Demak pada mata pelajaran Fiqih.
- H1 : Terdapat hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa MI Riyadlotussubban Bonang Demak pada mata pelajaran Fiqih.

